

Proyeksi Nasionalisme Tribal Hannah Arendt: Xenofobia dan Diskriminasi Rasial dalam Cerpen “Eksodus” Karya Seno Gumira Ajidarma

Yuniardi Fadilah¹, Fajrul Falah²

^{1,2} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
yuniardifadilah@lecturer.undip.ac.id; fajrulfalah.fib@live.undip.ac.id

Abstract

The issue of minority and majority in the short story “Eksodus”, from the beginning, highlighted the domination of one group over the other. This dominance is told in almost all part of the short story to show a form of injustice. On the other hand, first person point of view in short stories used to portray the position of people who are dominated, and even tend to experience a process of exclusion, with all kinds of bad experiences throughout the story. The process of domination and exclusion, which is present in the short story between minority and majority, leads to the issue of xenophobia and racial discrimination. These two issues are the result of the strengthening of tribal nationalism existences. Based on the analysis with the concept of tribal nationalism described by Hannah Arendt, this study finds that short stories, as criticism, shows a form of tribal nationalism projection that manifests in xenophobia and racial discrimination. These two things were shaped because of the labeling that generalizes the character of refugee only from their stigma, ethnicity, origin, and historicity. In addition, the dominance of native figures—as majority—over minorities also manifests in other forms of violence, as a manifestation of xenophobia and racism, which occur: expulsion, rejection, murder, and even extermination.

Keywords: *tribal nationalism, xenophobic, racial discrimination, violence, refugee*

Abstrak

Persoalan minoritas dan mayoritas dalam cerpen “Eksodus”, sedari awal, menonjolkan dominasi salah satu pihak terhadap pihak lain. Dominasi ini diceritakan pada hampir seluruh penceritaan hingga menampilkan bentuk ketidakadilan. Di sisi lain, penggunaan sudut pandang orang pertama dalam cerpen berusaha mencitrakan posisi orang-orang yang terdominasi, bahkan cenderung mengalami proses eksklusif, dengan segala macam pengalaman buruk sepanjang cerita. Proses dominasi serta eksklusif, yang hadir dalam cerpen antara minoritas dan mayoritas, ini mengarah pada isu xenofobia dan diskriminasi rasial. Kedua isu tersebut, dengan melihat peristiwa yang ditulis dalam cerpen, merupakan hasil dari menguatnya keberadaan nasionalisme tribal. Mendasarkan analisis dengan konsep nasionalisme tribal yang dijabarkan oleh Hannah Arendt, penelitian ini menemukan bahwa cerpen, sebagai kritik, memproyeksikan bentuk nasionalisme tribal yang mewujudkan pada xenofobia dan diskriminasi rasial. Kedua hal itu tercipta karena pelabelan yang menggeneralisasi tokoh para pendatang atas stigma, suku, asal, dan historisitasnya semata. Selain itu, dominasi tokoh penduduk setempat—mayoritas—atas minoritas juga mewujudkan dalam bentuk-bentuk kekerasan, sebagai manifestasi xenofobia dan rasialisme, yang terjadi: pengusiran, penolakan, pembunuhan, bahkan pemusnahan.

Kata kunci: nasionalisme tribal, xenofobia, diskriminasi rasial, kekerasan, pengungsi

Pendahuluan

Perbincangan yang muncul terkait istilah minoritas-mayoritas adalah pertanyaan dan harapan, seputar waktu atau periode, kedua istilah itu tidak lagi mengacu pada persoalan dominasi yang satu terhadap yang lain. Akan

tetapi, upaya penjabaran definisi ‘minoritas’ yang dilakukan oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) masih menegaskan bahwa istilah minoritas, sebagai suatu entitas, masih menunjukkan adanya pengalaman diskriminasi dan ketidakadilan.

Laporan Komnas HAM (2016:3) menyebut, meski Indonesia dikenal sebagai negara multikultural, kelompok-kelompok yang jumlahnya lebih sedikit, dari segi ras, etnis, bahasa, agama, maupun identitas lainnya—dibandingkan dengan kelompok mayoritas—kerap mengalami diskriminasi, stigmatisasi, kekerasan, kriminalisasi bahkan pemenjaraan. Hal ini kembali ditegaskan dalam laporan Komnas HAM (2016:4) yang menuliskan unsur-unsur definitif yang melekat pada istilah minoritas.

Secara leksikal, istilah ‘minoritas’ dapat dipahami secara numerik, yaitu sebagai populasi yang jumlahnya lebih sedikit dari sebuah jumlah populasi yang lebih besar secara keseluruhan (di tingkat nasional). Tapi minoritas juga dapat dilihat dalam hal pengaruh, yaitu tidak dominan, dan mendapat perlakuan yang merugikan atau berada dalam situasi yang tidak diuntungkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Persoalan perihal minoritas menunjukkan adanya unsur kerentanan dan kerawanan yang tampak diabaikan bahkan diekspos oleh kelompok dominan—yang juga dirawat oleh negara. Hal ini menjadi perhatian Homi K. Bhabha (2018a), sebagaimana yang diutarakannya dalam sebuah interview, yang mengatakan bahwa satu keprihatinannya tentang cara dunia membentuk dirinya saat ini adalah munculnya bentuk nasionalisme tribal—merujuk istilah Hannah Arendt—yang menyerang etnisitas, ras, dan gender di antara populasi yang disebut minoritas atau migran serta pengungsi. Lebih jauh, Bhabha (2018a) menjabarkan demikian.

Kemunculan bentuk nasionalisme tribal menciptakan posisi semu mayoritas yang selalu menempatkan dirinya terus terancam oleh keberadaan minoritas atau orang asing. Ini disebabkan oleh adanya

pemimpin yang menempatkan dirinya sebagai pembela mayoritas yang merasa terampas. Mayoritas ini, yang berusaha didekati oleh negara, adalah orang-orang yang menentang pendatang/pengungsi, menolak ramah terhadap orang asing, dan orang-orang yang melihat dirinya sebagai bagian dari mitos bangsa. Mayoritas ini, lantas, menampilkan dan memainkan xenofobia secara terus menerus dengan memposisikan dirinya selalu terancam sehingga menghasilkan atmosfer toksik karena selalu melihat minoritas sebagai disrupsi terhadap tatanan sosial yang sudah ada.

Dari penjabaran itu, posisi minoritas khususnya pengungsi, dalam kaitannya dengan hubungan transnasional, berada pada posisi yang rawan terpojok dan tertolak. Persoalan ini ditampilkan oleh Seno Gumira Ajidarma (selanjutnya disebut SGA) dalam cerpennya yang berjudul “Eksodus”. Melalui penggunaan sudut pandang penceritaan orang pertama, cerpen tersebut berupaya menampilkan pengalaman para pengungsi, dalam jumlah besar, yang terus mengalami penolakan karena identitas yang melekat pada dirinya. Kehidupan para pengungsi ini bahkan juga mengalami bentuk-bentuk kekerasan hingga terus mengurangi jumlah populasi pengungsi yang terus berkelana tersebut.

Ditulis pada tahun 1999, pengalaman yang ditampilkan dalam cerpen “Eksodus” tampak menangkap suatu fakta realitas di luar teks pada bentuk fiksi. Ini juga seperti pandangan SGA yang beranggapan bahwa pemisahan antara fiksi dengan fakta dalam karya sastra tidak lagi dipercaya (Faruk, 2013:44). Akan tetapi, meski tahun penulisan cerpen tersebut tertulis 1999, cerpen “Eksodus” masih cukup relevan jika dibaca dan dihubungkan pada saat ini. Menurut Ricoeur (dalam Faruk, 2013:48), ini

tidak lepas dari kemampuan karya sastra, sebagai tulisan, mampu melampaui situasi dan kondisi nyata, ketika karya ditulis, untuk memasuki situasi dan kondisi yang hidup dalam ruang dan waktu yang berbeda dari situasi dan kondisi asal karya sastra tersebut. Dalam kata lain, dunia yang tampil dalam karya sastra, cerpen “Eksodus”, tidak lagi dipandang sebagai mengacu pada kenyataan terdahulu, tetapi dinilai mengacu pada dunia sosial yang mungkin.

Dari hal tersebut, cerpen “Eksodus” dipandang masih relevan untuk dinilai memiliki kritik terhadap diskriminasi yang lahir akibat proyeksi nasionalisme tribal. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjabarkan alasan terbentuknya nasionalisme tribal serta pengaruhnya melahirkan maupun menguatkan isu xenofobia serta diskriminasi rasial yang muncul dalam cerpen “Eksodus”. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menampilkan bentuk-bentuk interpretasi terhadap xenofobia dan diskriminasi rasial yang tampil dalam cerpen “Eksodus”.

Dalam upaya mendapat kejelasan atas permasalahan yang ingin ditampilkan pada penelitian ini, penggunaan pandangan nasionalisme tribal yang didefinisikan oleh Arendt dirasa mampu menjelaskan munculnya xenofobia dan diskriminasi rasial dalam cerpen. Menyitir Cocks, Haryatmoko (2018:2) menulis nasionalisme “tribal” berasal dari kesadaran sukuisme (tribalisme) yang diperluas dengan komitmen untuk menyatukan semua orang yang memiliki darah yang sama atau asal-usul rohani yang sama (agama) untuk menandai perbedaan “bangsa” di atas semua yang lain. Arendt (1973:227) menjabarkan nasionalisme tribal sebagai berikut.

Nasionalisme tribal bersifat tertutup (*introverted*), berkonsentrasi pada jiwa individu sendiri yang dianggap sebagai perwujudan ciri umum kualitas nasional... Tribalisme bermula dari pengharapan atas realisasi unsur-unsur pseudomistis, yang saat ini tidak

eksis, di masa depan. Hal ini mudah dikenali melalui adanya arogansi luar biasa, yang inheren dalam pemusatan-kedirian, yang berani mengukur suatu bangsa, soal masa lalu dan masa depannya, dengan tolak ukur ciri kualitas batin yang agung dan menolak dengan tegas eksistensi, tradisi, institusi, dan kebudayaannya yang tampak.

Secara politis, nasionalisme tribal selalu menegaskan bahwa masyarakatnya sendiri dikelilingi oleh “suatu dunia penuh musuh”, “satu lawan semua”, bahwa terdapat perbedaan mendasar antara masyarakat ini dengan orang-orang lain.

Dengan demikian, nasionalisme tribal mendorong negara untuk menekan bentuk-bentuk manifestasi publik yang mengungkap perbedaan etnis-budaya agar identitas nasional dan kesetaraan warga-negaranya terjamin (Haryatmoko, 2018:2). Dari hal itu, konteks nasionalisme tribal menuntut suatu bangsa negara mengaplikasikan purifikasi agar terbentuk masyarakat homogen “agung” yang diinginkan. Hal ini menampilkan kuasa mayoritas terhadap minoritas semakin diperkuat sehingga memunculkan persoalan xenofobia dan diskriminasi rasial.

Metode Penelitian

Sebagai salah satu penelitian kualitatif, penelitian ini membagi prosesnya menjadi dua tahapan metode, yaitu metode pengumpulan dan analisis data (Faruk, 2014:24-25). Dari sumber data berupa cerpen “Eksodus”, penelitian ini mengumpulkan data-data dengan melakukan proses penyimakan terhadap satuan-satuan kebahasaan berupa kata, kalimat, paragraf, atau wacana yang masih dalam cakupan objek formal penelitian yang digunakan. Dalam hal ini, objek formal yang

dimaksudkan menjadi alat analisis adalah konsep nasionalisme tribal dari Arendt.

Kemudian, data-data primer, berupa satuan kebahasaan, yang telah dikumpulkan coba dianalisis dengan mencari hubungan antardata dalam lingkup objek formal yang digunakan guna mendapat kejelasan arah analisis. Menurut Faruk (2014:25), metode analisis data, mencari hubungan antardata, dilakukan karena data tersebut tidak mampu menampilkan sendiri hubungannya dengan data lain. Selain itu, untuk menambah kedalaman analisis penelitian, data-data penguat dari sumber sekunder didapatkan dari sumber-sumber berupa buku, jurnal, artikel, cuplikan interviu, serta sumber lain.

Hasil dan Pembahasan

Cerpen “Eksodus” ini menuliskan suatu kondisi pengalaman tokoh ‘para pendatang’ (*refugee*) yang melalui peristiwa-peristiwa mengerikan. Pendatang ini menyebut diri mereka, melalui narator, dengan ‘Kami’. Sebagai suatu upaya representasi, ‘Kami’ terbaca sebagai suatu kelompok dengan persamaan dasar yang dimiliki—dalam hal ini kesamaan identitas. Identitas ini, kemudian, yang menjadi dan dasar persoalan para pendatang terus mengalami penolakan-penolakan di setiap tempat mereka mengungsi atau bahkan tempat yang sekadar dilewati. Pada dasarnya, cerpen “Eksodus” menunjukkan penolakan yang dilakukan terhadap pengungsi, atau ‘Kami’, dari awal hingga akhir cerita. Persoalan penolakan ini dapat dipandang sebagai suatu gambaran menguatnya suatu bentuk nasionalisme tribal yang mudah mengucilkan minoritas.

Nasionalisme Tribal: Timbul-Menguatnya Xenofobia dan Diskriminasi Rasial

Persoalan nasionalisme tribal, yang menguatkan perbedaan identitas kesukuan dan memunculkan dominasi mayoritas-minoritas, tampil pada cerpen “Eksodus” dengan merujuk pada munculnya xenofobia dan diskriminasi rasial. Xenofobia, sebagai bentuk ketidaksukaan serta prasangka terhadap pendatang asing, yang muncul dalam “Eksodus” terikat dengan konfrontasi

antara kekrisisan identitas dominan dan identitas minoritas yang rentan. Xenofobia, melalui pendekatan fenomenologis, diinterpretasikan sebagai cara untuk memastikan kembali kedirian (identitas) nasional beserta batas-batasnya dalam krisis yang melanda dunia (Wimmer, 1997). Tendensi ini tampil melalui bentuk stereotip antar “kami” dan “mereka”, yang menunjukkan kemunduran, sebab tidak dapat mereduksi kompleksitas dan kecemasan yang ditawarkan oleh perbedaan ras, wilayah, profesi, gender, usia, agama dan lainnya (Wimmer, 1997:27). Xenofobia dengan dasar ini tampil pada potongan cerpen berikut.

“Para pendatang, pergilah jauh-jauh dan jangan pernah kembali lagi kalau masih ingin hidup. Enyahlah. Pergi. Kami tidak ingin melihat kalian lagi.”

Begitulah selalu kami dengar kata-kata di tempat pengungsian. Mereka memang memberi kami obat, mereka memang memberi kami makan dan minum sambil menutup hidung, tapi tiada seorangpun mau menerima kami. Begitulah kami terlunta-lunta, dari tempat pengungsian yang satu ke tempat yang lain.

“Para pendatang, kembalilah ke tempat asal kalian”.

(Ajidarma, 1999:134-5)

Kutipan di atas menampilkan dikotomi “kami” dan “mereka” yang dipasangkan pada tokoh penduduk setempat dan pendatang. Dalam hal ini, posisi tokoh Kami dalam kutipan ditempatkan sebagai “mereka” atau liyan oleh penduduk setempat yang merasa perlu menjaga dan menguatkan posisinya sebagai “kami”. Xenofobia itu tampil melalui penolakan serta pengusiran terhadap para pendatang. Pada kutipan di atas, xenofobia ditunjukkan melalui prasangka dan penolakan semata terhadap para pendatang tanpa adanya alasan tindakan itu dilakukan.

Penolakan-penolakan ini terus berlanjut. Pada peristiwa ketika para pengungsi sampai pada wilayah yang mereka ketahui sebagai tanah leluhur atau ditulis dalam cerpen dengan “tempat asal kami”, penolakan pun dilakukan oleh penduduk setempat. Peristiwa ini kemudian menghadirkan dialog antara representasi pendatang dengan penduduk setempat. Dialog ini pula yang tampil menuliskan alasan prasangka terhadap para pendatang ini muncul.

“Saudara-saudara ini siapa, berasal darimana, dan untuk apa datang kemari?”

“Kami berasal dari tempat ini, dahulu orangtua kami pergi dari sini untuk mencari kehidupan yang lebih baik, tapi keadaan telah menjadi lebih buruk dari apapun yang paling buruk di muka bumi, maka kami pun kembali kemari.”

“Tapi kalian bukan orang sini.”

“... Di tempat pengungsian orang-orang selalu berkata, ‘Pergilah kalian wahai pendatang, kalian hanya akan menimbulkan masalah di sini.’ ”

“Tidak juga di sini.”

“Kenapa?”

“Orangtua kalian pergi dari sini. Mereka menganggap tempat ini tidak layak untuk hidup. Itu sama dengan melecehkan kami. Mereka mencari kehidupan yang lebih baik tapi setelah mendapatkannya mereka menjadi sombong dan tidak tahu diri... Kami dengar mereka juga tidak bersikap selayaknya di tanah perantauan itu, sehingga diburu dan diusir bagaikan para pendosa.”

“Kalian tidak mengerti...”

“Tidak perlu... Kalian hanya akan menimbulkan masalah di sini.”

(Ajidarma, 1999:135-6)

Dialog tersebut menampilkan penolakan dari penduduk terhadap pendatang. Arendt (2007:264) menulis bahwa seorang pendatang (*refugee*) dulunya ialah orang yang terdorong untuk mencari suaka karena suatu tindakan yang dilakukan atau pandangan politiknya. Kesesuaian pandangan ini tampak ada pada dialog di atas meski, nyatanya, tokoh para pendatang pergi mengembara tanpa adanya keinginan melainkan karena keterpaksaan. Dari dialog itu pula, alasan penolakan menjadi jelas meski pada dasarnya tampak menggeneralisasi keseluruhan pendatang. Generalisasi prasangka serta luka historis ini pula yang kemudian melekatkan kata ‘masalah’ kepada para pendatang. Bentuk xenofobia ini, Wimmer (1997:22) menggolongkannya sebagai pandangan fungsionalisme, memandang pendatang sebagai penyebab masalah serta bertanggung jawab atas segala konflik dengan penduduk setempat sehingga memunculkan rasa takut. Posisi demikian, manipulasi penyalahan dan kesalahan, tercipta karena kukuhnya posisi dominan mayoritas.

Selain prasangka terhadap para pendatang, atau orang asing, cerpen lantas menguatkan adanya ketimpangan dominasi mayoritas-minoritas dengan tampilan diskriminasi rasial. Hampir di seluruh penceritaan, cerpen “Eksodus” memposisikan para pendatang hanya sebagai orang asing yang terbuang tanpa menegaskan identitasnya. Ketika peristiwa dialog antara pendatang dengan penduduk yang berada di tempat asal-usul leluhurnya terjadi, persoalan identitas mulai tampil dan menjadi alasan lain penolakan. Ini tampak dari beberapa potongan cerpen berikut.

“... Kami tidak mengenal kalian. Saudara-saudara lahir di perantauan,... dan mengucapkan bahasa yang lain. Bahkan banyak di antara saudara-saudara sudah berdarah campuran karena perkawinan dengan suku lain.”

(Ajidarma, 1999:136)

Kami sendiri tak tahu pasti. Bahkan sekarang kami pun tak tahu siapakah diri kami sendiri...

...

Kemudian, dari suku kami yang telah terus mengembara tanpa henti itu, tinggal aku sendiri... Di depan sebuah pintu gerbang kota, seorang penjaga perbatasan menahanku.

...

“Orang asing, kasihan benar dirimu, tapi aku tidak bisa menolongmu. Kamu tidak boleh memasuki kota ini. Kamu berasal dari suku yang menimbulkan masalah di tempat baru...”

(Ajidarma, 1999:137-8)

Kutipan di atas memperjelas persoalan dan menegaskan isu diskriminasi rasial yang ada dalam cerpen. Setelah sebelumnya, penolakan yang ada terhadap pendatang tampak seolah persoalan xenofobia semata, kutipan di atas menunjukkan bahwa ada masalah perbedaan suku serta stigma yang muncul secara inheren terhadapnya. Diskriminasi rasial itu jelas tampak ketika persoalan identitas disinggung pada kedua kutipan. Dari itu, perbedaan kemurnian suku, yang tampak pada kutipan pertama, serta stigma yang ditempelkan pula, pada kutipan kedua, ialah bentuk diskriminasi rasial. Ini karena pandangan tersebut seolah menyimpulkan bahwa segala masalah yang muncul dari pendatang disebabkan hanya karena berasal dari suku tertentu. Kalimat “Kamu berasal dari suku yang menimbulkan masalah di tempat baru” menegaskan sentimen rasial tersebut. Selain itu, ketiadaan kesempatan serta pembatasan terhadap pendatang adalah bentuk nyata diskriminasi rasial.

Kekerasan sebagai Manifestasi Xenofobia dan Diskriminasi Rasial

Semakin menguatnya keberadaan bentuk nasionalisme tribal beserta xenofobia dan diskriminasi rasial yang mengikuti, cerpen memenuhi penceritaannya dengan kehidupan

barbar yang juga muncul. Ini tidak lepas dari keterhubungan semua penduduk asli di seluruh wilayah cerpen yang memiliki pandangan diskriminatif terhadap suku pendatang. Arendt (1973:302) menyinggung ini dengan mengatakan bahwa bahayanya adalah ketika peradaban global saling terkait secara universal maka dapat menghasilkan orang-orang barbar dari tengah populasinya sendiri lalu memaksa jutaan orang berada dalam kondisi yang menunjukkan kebiadaban. Ketika barbarisme muncul di tengah peradaban yang saling berhubungan, orang-orang barbar tidak lagi berada di perbatasan (gates) tetapi mengawasi perbatasan dan korbannya adalah para migran dan pengungsi yang, dalam deskripsi menyedihkan oleh Arendt, adalah “kelompok-kelompok yang menderita dari sejarah yang tertindas” (Bhabha, 2018b:8). Orang-orang barbar dengan kebiadabannya ini tampak pada perilaku penolak para pendatang dalam cerpen.

Tiada satu pun dari kami yang tidak terluka. Tiada satu pun dari kami yang tidak kehilangan orang-orang tercinta. Ketika mereka datang menyerbu dan membakar rumah kami, mereka menembaki siapapun yang lari keluar dari dalam rumah... Orang-orang bergelimpangan karena terjangan sumpit dan peluru. Orang tua, perempuan, dan anak-anak tidak terkecuali, ditebas seperti memotong rumput... Orang-orang yang baru bangun tidur kepalanya langsung terpenggal. Seorang wanita yang sedang melahirkan di bawah pohon dibacok tanpa ampun. Bayi yang baru hidup sebentar langsung mati terbunuh.

(Ajidarma, 1999:131)

Kami tak pernah sempat menghitung berapa orang yang tersisa dari kami, karena kami terus menerus diserang dan diburu. Orang yang tak bisa

berjalan cepat dan tertinggal bisa dipastikan akan mati dirajam, karena dari setiap kampung di sepanjang perjalanan mereka ke luar rumah mencari kami... Setiap kali kami merebahkan badan dalam pengungsian kami mengalami penyerbuan. Kami diburu, dikepung, dan dicegat di mana-mana. Mereka mengejar kami di hutan, mereka mencegat kami di sungai, dan kami tetap diburu di laut.

...

Dari kota ke kota, dari negeri ke negeri, dari benua ke benua. Setiap kali kami bermalam di sembarang lapangan orang-orang mendatangi kami dengan parang dan senapan.

(Ajidarma, 1999:132-8)

Bentuk kekerasan pada dua kutipan di atas adalah manifestasi kebencian terhadap identitas sebagai orang asing, pengungsi, dan suku yang dilakukan oleh penduduk setempat. Kutipan pertama menampilkan kekerasan dalam bentuk pengusiran dari tempat asal para pendatang bermukim oleh penduduk di wilayah yang sama. Sedangkan kutipan kedua, kekerasan itu berbentuk penolakan-penolakan terhadap para pendatang. Selain itu, tentunya, kedua kutipan menunjukkan kekerasan dalam bentuknya yang paling keji, yaitu pembunuhan bahkan pemusnahan.

Kekerasan ini begitu berhubungan dengan adanya fenomena kekuasaan. Arendt (1969:36) menyebutkan, dalam fenomena kekuasaan, bahwa kekerasan (*violence*) tidak lebih dari manifestasi paling mencolok dari kekuasaan. Hal ini tampak dalam cerpen sebab kekerasan yang ada dilakukan oleh penduduk setempat yang secara kuantitas lebih banyak sehingga mengasumsikan memiliki kuasa lebih besar dibandingkan pendatang. Selain itu, kekuasaan itu menguat ketika hampir semua wilayah yang ada sepakat bahwa suku para pendatang sebagai penyebab masalah. Kesepakatan ini kemudian mengait satu wilayah dengan

wilayah lain, untuk terus melakukan penolakan yang sama, memperkuat pandangan yang mereka anggap benar bahwa suku pendatang adalah sumber masalah. Pada pandangan politik, Arendt (1969:47) mengatakan, bahwa dalam hubungan luar negeri atau urusan dalam negeri, kekerasan muncul sebagai upaya terakhir untuk menjaga struktur kekuasaan tetap utuh melawan individu-individu penantang—musuh asing/pendatang, penjahat pribumi—tampaknya kekerasan adalah prasyarat kekuasaan dan kekuasaan hanyalah tampilan semata.

Kemudian, dari suku kami yang telah terus mengembara tanpa henti itu, tinggal aku sendiri... Di depan sebuah pintu gerbang kota, seorang penjaga perbatasan menahan diriku.

...

“Tidak bisa wahai pendatang, pergilah, menjadi pengemis pun kamu akan menjadi masalah bagi kami. Pergilah, matilah dengan terhormat dalam pengusiran...”

Aku berbalik dan pergi. Itulah kota terakhir di muka bumi yang kudatangi

(Ajidarma, 1999:138-9)

Kutipan di atas adalah bagian akhir. Pada akhir bagian cerpen ini, seperti yang tampak, segala kekerasan yang terjadi dari awal hingga akhir cerpen menuju satu kesimpulan penceritaan: pemusnahan suku atau genosida. Ini tidak lepas dari nasib yang dialami oleh satu-satunya suku pendatang tersisa yang juga masih mengalami penolakan di kota terakhir yang dikunjunginya. Meski tersisa satu orang, xenofobia dan rasialisme akut tidak serta merta menumbuhkan rasa humanisme para penduduk setempat.

Simpulan

Penggambaran, yang tampil perihal situasi-kondisi hubungan antara penduduk asli dengan orang asing, dalam cerpen oleh SGA seakan semakin menjelaskan kekhawatiran terkait kemungkinan menguatnya

nasionalisme tribal. Cerpen ini kemudian menjadi proyeksi atas ‘dunia yang mungkin’. Dunia realitas, di luar teks, yang memiliki kemungkinan untuk terjadi pada satu waktu. Di sini, proyeksi tersebut menjadi kritik serta pengingat yang coba disampaikan oleh pengarang. Penulisan segala kekerasan, dominasi mayoritas atas minoritas, pembersihan suku, nyatanya, merupakan upaya pengarang—melalui cerpennya—untuk menegaskan bahaya dan segala kemungkinan yang dirasakan ketika nasionalisme tribal menguat atau saat pandangan rasialis terus dipertahankan.

Daftar Pustaka

- Arendt, Hannah. 1969. *On Violence*. Florida: Harcourt Brace Jovanovich.
- _____. 1973. *The Origins of Totalitarianism*. London: Harcourt Brace Jovanovich.
- _____. 2007. *The Jewish Writings*. New York: Schocken Books.
- Bhabha, Homi K. 2018a. “The Danger of the New Politics of Dishonor and Denigration”. Interview oleh Nina zu Furstenberg. *Reset DOC: Dialogues on Civilizations*, Youtube, Oktober 25, 2018. https://www.youtube.com/watch?v=KY0DI_21oSc.
- _____. 2018b. “Migration, Rights, and Survival: The Importance of The Humanities Today”. *From The European South: A Transdisciplinary Journal of Postcolonial Humanities*, 3, 7-12. https://www.fesjournal.eu/numeri/general-issue-2/#migration-rights-survival-the-role-of-the-humanities_396
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryatmoko. 2018. “Nasionalisme “Tribal” Menurut Hannah Arendt: Menyingkap Mekanisme Populisme Agama”. Makalah dalam *Seminar Great Thinkers Memikirkan Gagasan Hannah Arendt: Gejala Tribal Nationalism di Tahun Politik Indonesia*, Yogyakarta. <http://www.pasca.ugm.ac.id/download/20180514021859Hannah%20Arendt%20Nasionalisme%20Makalah.pdf>
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. 2016. *Upaya Negara Menjamin Hak-Hak Kelompok Minoritas di Indonesia: Sebuah Laporan Awal*. Jakarta: Komnas HAM RI.
- Wimmer, Andreas. 1997. “Explaining Xenophobia and Racism: A Critical Review of Current Research Approaches”. *Ethnic and Racial Studies*, 20(1), 17-40. <http://dx.doi.org/10.1080/01419870.1997.9993946>